Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan
Vol. 16 No. 1 June 2021 | 27-40

Cinta dan Identitas Agama: Tinjauan Konsep Cinta Erich Fromm dalam Novel *Fi Qalbi Untsa 'Ibriyyah*

Love and Religious Identity: An Analysis of Erich Fromm's Art of Loving in Novel Fi Qalbi Untsa 'Ibriyyah

Imam Wicaksono
Prodi Sastra Arab, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
✉ imamwicaksono@ugm.ac.id

Article history:
Submitted: February 10, 2021
Approved: April 30, 2021
Published: May 28, 2021

Abstract: *This study aims to reveal the symptoms, forms, and purposes of love of the characters in the novel Fi Qalbi Untsa 'Ibriyyah, and how they behave when their love for fellow human beings is hindered by the boundaries of their religion (Judaism, Islam, and Christianity) thus resulting in conflict and opposition within the novel environment. This research is a literature study by analyzing Arabic literary works in the form of novels and used Erich Fromm's psychosocial approach to the concept of love. The novel Fi Qalbi Untsa 'Ibriyyah presents the characters who initially live in a peaceful atmosphere and love each other, then the love turned into conflict after their different religious identities are unveiled. The characters have two choices: either following their feelings of love for humanity regardless religious identity or leaving their love by reason of obeying religious boundaries as a form of love for God. Research becomes important when it is found that love that departs from feelings of personal liking without seeing social ties can actually lead to many conflicts when it comes to meeting religious identity and its boundaries.*
Keywords: *Christianity; Erich Fromm; Fi Qalbi Untsa 'Ibriyyah; Islam; Judaism; love.*

Abstrak: Penelitian bertujuan mengungkap gejala, bentuk, dan tujuan perasaan cinta tokoh-tokoh dalam novel *Fi Qalbi Untsa 'Ibriyyah*, serta bagaimana mereka bersikap ketika perasaan cinta kepada sesama manusia terhalang oleh batasan agama yang mereka anut (Yahudi, Islam, dan Kristen) sehingga mengakibatkan konflik dan pertentangan di antara mereka. Penelitian ini berbentuk studi pustaka dengan melakukan analisis terhadap karya sastra Arab yang berbentuk novel serta menggunakan pendekatan psikososial Erich Fromm tentang konsep cinta, dimana Fromm berpandangan bahwa cinta merupakan solusi dari semua permasalahan manusia. *Fi Qalbi Untsa 'Ibriyyah* menampilkan kehidupan para tokoh yang awalnya dalam suasana damai saling mencintai tanpa melihat identitas agama, tetapi kemudian cinta mereka berubah menjadi konflik setelah mengetahui perbedaan agama di antara mereka. Para tokoh memiliki dua pilihan, antara mengikuti perasaan cinta kepada manusia tanpa memandang identitas agama atau melepaskan rasa cinta tersebut dengan alasan menaati batasan agama sebagai wujud cinta kepada Tuhan. Penelitian menjadi penting ketika ditemukan fakta bahwa cinta yang berangkat dari perasaan suka kepada personal tanpa melihat ikatan sosial ternyata bisa melahirkan banyak konflik ketika bertemu dengan identitas agama beserta batasan-batasannya.
Kata kunci: cinta; Erich Fromm; *Fi Qalbi Untsa 'Ibriyyah*; Islam; Kristen; Yahudi.

P-ISSN 1907-1191 E-ISSN 2540-9204 © 2021 Author(s).
Published by LP2M INSURI Ponorogo, this is an open access journal article licensed CC-BY-SA.
DOI: 10.37680/adabiya.v16i1.703

Pendahuluan

Cinta yang ada pada manusia kepada manusia lainnya memiliki karakter universal. Rasa cinta yang berlandaskan atas motivasi suka, diharapkan dapat menyatukan perbedaan yang ada dan mengangkat cinta sebagai landasan perekat hubungan sosial.[1] Namun kenyataannya, kebebasan cinta untuk memilih objeknya (antara sesama manusia) menjadi tidak terwujud ketika manusia sebagai personal yang mencintai harus menaati batasan identitas sosial seperti agama, adat, dan kebangsaan. Manusia merasa memiliki tanggung jawab kepada Tuhan lebih besar daripada tanggung jawab kepada sesama.[2]

Ketaatan manusia terhadap aturan ikatan sosial seperti agama, misalnya, merupakan ketaatan yang berlandaskan atas perasaan cinta, yaitu cinta kepada Tuhan. Agama yang dipandang sebagai pembawa risalah kedamaian, kemudian menjadi terkesan sebagai sumber konflik dikarenakan adanya konsep ajaran agama (yang dipandang sakral oleh para penganutnya) membatasi perasaan cinta sesama manusia. Pada titik ini manusia dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian prioritas di atas komitmen yang telah dibangun. Cinta seseorang kepada objek yang beragam baik berupa objek personal ataupun objek sebuah ikatan sosial seperti agama misalnya, bisa membawa manusia pada pertentangan.[3] Pertentangan tersebut muncul saat manusia menentukan prioritas di antara bermacam kewajiban yang menuntut untuk dipenuhi.

Salah satu prioritas yang banyak dipilih oleh manusia adalah agama. Hal tersebut digambarkan dalam novel *Fi Qalbi Untsa 'Ibriyyah*. Novel tersebut mengangkat perasaan cinta para tokoh yang ternyata berubah menjadi berbagai konflik dan permasalahan ketika perasaan cinta mereka bertemu dengan konsekuensi dari sebuah ikatan identitas sosial berupa agama (Islam, Kristen, dan Yahudi) yang memiliki batasan-batasan cinta bagi pemeluknya. Pada tahun 1978, ketiga agama tersebut terlibat konflik; (1) Islam memiliki konflik dengan Nasrani, keduanya terlibat perang dingin dalam perihal kekuasaan. (2) Lebanon bagian selatan dengan penduduk yang mayoritasnya adalah muslim, dihujani serangan senjata dari tentara militer Israel dengan agama resminya Yahudi. Israel dan Yahudi merupakan gambaran sebuah hubungan kesatuan antara negara, bangsa dan agama yang tidak terpisahkan. Israel sebagai negara merupakan hasil bentukan gerakan Zionis yang mendapatkan dukungan dari Inggris pada tahun 1948 untuk mendirikan negara sendiri di tanah Palestina. Sejak saat itu Israel mengusir sebagian besar penduduk Palestina.[4] Pengusiran bangsa Arab dari tanah Palestina yang dilakukan oleh Israel merupakan sebagai bentuk kepatuhan dan cinta Israel kepada ajaran Yahudi dalam visi mendirikan negara di tanah yang dijanjikan.[5] Konflik antar agama yang berhubungan dengan

---

[1] Fé Lix Neto dan Daniela C. Wilks, "Compassionate Love for a Romantic Partner across the Adult Life Span," *Europe's Journal of Psychology*, 2017, https://doi.org/10.5964/ejop.v13i4.1204.

[2] Diana Prokofyeva, "Common Ideals Shared by Eastern Orthodoxy and Erich Fromm's Humanism," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 19, no. 55 (2020): 158–72.

[3] Amelie Rorty, "The Burdens of Love," *The Journal of Ethics* 20, no. 4 (2016): 341–54, https://www.jstor.org/stable/44077337.

[4] Roey J. Gafter dan Tommaso M. Milani, "Affective Trouble: A Jewish/Palestinian Heterosexual Wedding Threatening the Israeli Nation-State?," *Social Semiotics* 0, no. 0 (2020): 1–14, https://doi.org/10.1080/10350330.2020.1810555.

[5] Lee A Kirkpatrick and Philip R Shaver, "An Attachment-Theoretical Approach to Romantic Love and Religious Belief," *Personality and Social Psychology Bulletin* 18, no. 3 (1992): 266–75, https://doi.org/10.1177/0146167292183002.

sikap ekstremisme agama dan kekerasan atas nama Tuhan makin meningkat di abad ke-21.[6] Cinta pemeluk agama kepada Tuhan dan agama mereka menjadi cinta yang utama dan diperjuangkan walau harus mengorbankan nyawa. Tekad itu dikarenakan sebuah landasan keyakinan bahwa cinta kepada Tuhan yang berarti penghambaan bisa menjadi bahan pujian bagi mereka para pemeluk agama dalam pandangan masyarakat dan komunitas sekitarnya.

Beberapa tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan fakta-fakta penting tentang hubungan cinta dan agama yang dapat didiskusikan, yaitu Kirkpatrick dan Shaver[7] berhasil menemukan fakta bahwa cinta seseorang yang tidak memiliki ikatan dengan Tuhan atau agama tertentu cenderung mengalami kecemasan yang tinggi, sebaliknya cinta seseorang kepada manusia lainnya yang berlandaskan ikatan kepada Tuhan memiliki tingkat saling percaya yang tinggi dan menghasilkan kesehatan mental serta fisik yang baik. Fakta lain tentang hubungan antara cinta dan agama ditemukan, pada penelitian Rozario[8] yang mengungkap bahwa pernikahan seseorang yang mempercayai adanya Tuhan dan menganut agama tertentu (dalam kasus ini adalah pernikahan penganut agama Islam di Bangladesh) juga memiliki kekuatan untuk tetap bertahan lama. Agama dan kandungan spiritual di dalamnya dinilai muslim Bangladesh sebagai penguat ikatan cinta. Agama dibutuhkan manusia sebagai penguat ikatan cinta dikarenakan dalam perjalanan hubungan cinta antara pribadi yang saling mencintai akan banyak menemui permasalahan, seperti kebutuhan mencari makan, pendidikan anak, mengadakan tempat tinggal dan hal-hal lain yang sudah diatur detail dalam agama. Pasangan yang saling mencintai, cukup menjadikan landasan agama sebagai alasan dalam menentukan sikap. Maka Viekerk dan Verkuyten[9] memiliki fakta dalam penelitiannya yang menunjukkan apabila semakin kuat keyakinan dan kualitas agama seseorang, akan semakin mudah menjaga hubungan cinta dan mentransfer nilai-nilai agama kepada keturunan mereka. Di sisi lain menurut Crespin-Boucaud[10] ada faktor penting yang menjadikan sepasang manusia menjadikan kecocokan agama sebagai alasan memilih pasangan cinta mereka adalah suara-suara dari komunitas yang diikuti, seperti komunitas kaum urban, komunitas agama, komunitas pendidikan dan komunitas keluarga. Komunitas yang manusia ikuti akan mengarahkan dan mengomentari perihal pilihan seseorang tentang cinta untuk menghindari ancaman atau kerugian yang berpotensi timbul dari pasangan cinta anggota komunitas mereka. Komunitas akan mempertimbangkan keuntungan yang akan mereka dapat dari pernikahan anggota komunitas tersebut.[11]

Peneliti juga memaparkan beberapa hasil penelitian lain yang telah dilakukan terkait cinta dan agama yang lebih spesifik, yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi. Suhasti dkk.[12] menemukan

---

[6] Bernard Ineichen, "Not in God's Name: Confronting Religious Violence," *Mental Health, Religion & Culture*, 2016, https://doi.org/10.1080/13674676.2016.1175086.

[7] Kirkpatrick and Shaver, "An Attachment-Theoretical Approach to Romantic Love and Religious Belief."

[8] Santi Rozario, "Islamic Marriage: A Haven in an Uncertain World," *Culture and Religion* 13, no. 2 (2012): 159–75, https://doi.org/10.1080/14755610.2012.674955.

[9] Jana Van Niekerk dan Maykel Verkuyten, "Interfaith Marriage Attitudes in Muslim Majority Countries: A Multilevel Approach," *International Journal for the Psychology of Religion* 28, no. 4 (2018): 257–70, https://doi.org/10.1080/10508619.2018.1517015.

[10] Juliette Crespin-Boucaud, "Interethnic and Interfaith Marriages in Sub-Saharan Africa," *World Development* 125 (2020): 104668, https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104668.

[11] Arief Anshory Yusuf, Akhmad Rizal Shidiq, dan Hariyadi Hariyadi, "On Socio-Economic Predictors of Religious Intolerance: Evidence from a Large-Scale Longitudinal Survey in the Largest Muslim Democracy," *Religions* 11, no. 1 (2020), https://doi.org/10.3390/rel11010021.

[12] Ermi Suhasti, Siti Djazimah, dan Hartini, "Polemics on Interfaith Marriage in Indonesia between Rules dan Practices," *Al-Jami'ah* 56, no. 2 (2018): 367–94, https://doi.org/10.14421/ajis.2018.562.367-394.

bahwa pandangan terhadap cinta dan agama semakin menarik ketika manusia hidup berdampingan dengan teknologi dan kemampuan komunikasi yang semakin berkembang. Sekat komunitas sejenak terhapus dan manusia mampu dengan mudah dan nyaman melakukan komunikasi dengan seseorang yang memiliki identitas agama yang berbeda. Tidak sedikit yang berlanjut hingga ke jenjang pernikahan beda agama. Bagi pemeluk Nasrani dan Islam, hubungan antara kedua umat beragama ini tidaklah lagi dapat dihindari dalam kehidupan keseharian. Sebagai dua agama dengan umat yang terbesar di dunia, memiliki panggilan kewajiban untuk membangun kedamaian dan menutup histori tentang konflik yang kerap terjadi antara keduanya.[13] Tidak hanya Islam dan Kristen, tetapi Islam dan Yahudi pun kini mulai banyak terjadi hubungan komunikasi akrab anatara kedua umatnya yang berujung pernikahan. Salah satu contoh yang diungkap oleh Gafter dan Milani[14] adalah fenomena pada November 2019 berupa protes penolakan atas pernikahan Yahudi-Islam yang beberapa waktu terakhir marak terjadi di kota Jarjulia, Israel. Aksi tersebut dimotori oleh Lehava yang merupakan kelompok ekstrim kanan Yahudi Israel. Lehava menyuarakan untuk menyelamatkan wanita Yahudi Israel yang memiliki hubungan dengan pria non-Yahudi terutama pria Islam.

Dari paparan pustaka tentang cinta dan agama di atas, dapat kita temukan potensi perdamaian dan potensi konflik yang belum dibahas secara detail akan sumber penyulut konflik yang terjadi, maka tulisan ini melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya yang fokus pada permasalahan (1) bentuk, jenis motivasi dan gejala cinta yang ada pada tokoh-tokoh dalam novel (yang menjadi refleksi fakta sosial) dan (2) pengaruh identitas agama terhadap konsep cinta.

Metode

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi secara deskriptif. Penelitian dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta temuan dalam objek material, yaitu novel *Fi Qalbi Untsa 'Ibriyyah* karya Khawla Hamdi (Khaola Hamde) dari Tunisia. Novel *Fi Qalbi Untsa 'Ibriyyah* dirangkum Hamdi dari cerpen-cerpen yang telah diterbitkan dalam situs pribadinya dan mengisahkan sahabat kenalannya, seorang wanita Yahudi bernama Nadia. Novel ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Arab oleh Penerbit Kayan Tunisia pada tahun 2012. Seiring berjalannya waktu, karya Hamdi ini semakin diminati dunia Arab dan dipentaskan dalam bentuk drama teater di Opera Teater Cairo pada 12 Juli 2017. Novel ini juga telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris dengan Judul *In My Heart A Jewish Girl* yang diterbitkan oleh Kindle Edition pada 9 Januari tahun 2017 dan ke dalam Bahasa Persia dengan judul *An Dakhtar Yahudi* yang diterbitkan oleh Katabastan Ma'rifat pada tahun 2019.

Dalam novel ini terdapat beberapa karakter atau tokoh kunci yang juga menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu:

1. Nida, seorang gadis Yahudi yang hidup dalam keluarga dengan keberagaman keyakinan agama yang dianut. Nida memiliki Ibu Yahudi yang mendidiknya dengan semua aturan keyakinan dan budaya Yahudi. Ayah kandung Nida merupakan seorang muslim, namun Ibu dan Ayah Nida berpisah Ketika Nida masih kecil. Ibu Nida kemudian menikah dengan

[13] Ronald Allen Baatsen, "The Will to Embrace: An Analysis of Christian-Muslim Relations," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 6 (2017): 33–90, https://doi.org/10.4102/hts.v73i6.4840.

[14] Gafter and Milani, "Affective Trouble: A Jewish/Palestinian Heterosexual Wedding Threatening the Israeli Nation-State?"

seorang Nasrani, Novel. Nida jatuh cinta kepada Ahmad, seorang pejuang muslim warga Lebanon yang berperang melawan pasukan militer Yahudi Israel di selatan Lebanon.

2. Ahmad, seorang pemuda yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan muslim yang taat. Ahmad jatuh hati kepada Nida dikarenakan Nida telah menolongnya saat Ahmad terluka saat tugas di peperangan. Ahmad sempat hilang ingatan dan melupakan Nida, tetapi cinta Nida berhasil mengembalikan ingatan dan kesadaran Ahmad.
3. Rima, seorang gadis muslim yatim piatu yang dirawat oleh Jakob yang beragama Yahudi. Saat memasuki usia remaja dan memilih menggunakan jilbab, ia diusir oleh istri Jakob. Rima akhirnya dititipkan kepada adik Jakob, Rachel. Di tempat Rachel, Rima mendapat siksaan dari suami Rachel. Rima kemudian dititipkan kepada Ibu dari Nida dan mengajari Nida banyak hal tentang Islam sampai akhirnya Nida memeluk Islam.

Novel *Fi Qalbi Untsa 'Ibriyyah* dipilih karena memiliki kekayaan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik penelitian: cinta dan agama. Langkah selanjutnya, data-data tersebut dianalisis menggunakan teori cinta Erich Fromm untuk mengkonfirmasi bentuk atau jenis motivasi cinta, gejala cinta dan pengaruh cinta kepada Tuhan atau cinta kepada agama terhadap fenomena sosial yang menjadi pembahasan penelitian.

Teori Cinta Erich Fromm

Cinta diposisikan Fromm[15] dalam bukunya *The Art of Loving* sebagai sebuah seni yang menuntut penguasaan teori di awal bagi para pelakunya dan prakteknya di kehidupan dapat menjawab problem yang ada pada hidup manusia. Cinta bagi Fromm bukanlah sebuah hubungan seseorang dengan orang lainnya. Cinta adalah sikap, bukan merupakan sebuah hubungan simbiosis. Cinta merupakan orientasi dari karakter yang menentukan hubungan seseorang terhadap dunia keseluruhan. Cinta yang merupakan sikap dan karakter sejatinya dibentuk oleh objek yang dicintainya. Fromm mengibaratkan seperti halnya seorang pelukis, ia tidak bisa melukis tanpa memiliki objek lalu berkata bahwa dirinya adalah pelukis handal, begitupun cinta membutuhkan objek agar cinta terbukti dan dapat dirasakan. Pentingnya objek untuk perasaan cinta juga dikemukakan oleh Kolodny yang berpendapat bahwa perasaan cinta lahir pada diri seseorang adalah dikarenakan hasil dari penilaian terhadap sebuah objek.[16] Hasil penilaian akan menarik subjek penilai dan kemudian lahir hasrat cinta untuk meningkatkan kualitas hubungan antara subjek penilai dan objek yang dinilai.

Fromm lebih dalam mengulas dan membagi jenis cinta sesuai dengan objeknya menjadi: cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta keerotisan, cinta diri sendiri, dan cinta tuhan.

Pertama, cinta persaudaraan: merupakan jenis cinta yang mendasari semua jenis cinta yang lainnya. Cinta jenis ini memiliki arti sebagai tanggung jawab, perhatian, dan rasa hormat kepada semua manusia. Cinta ini memiliki rumus mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri. Landasan utama cinta ini adalah pandangan bahwa semua manusia adalah sama atau satu. Segala macam perbedaan pada manusia baik berupa bakat, kecerdasan, ataupun pengetahuan

[15] Erich Fromm, *The Art Of Loving*, 1st ed (London: Bradford & Dickens, 1956).
[16] Niko Kolodny, "Love as Valuing a Relationship," *The Philosophical Review* 112, no. 2 (2003): 135–89, http://www.jstor.org/stable/3595532.

untuk sementara dikesampingkan demi melihat identitas inti yang dimiliki oleh semua manusia sebagai makhluk hidup yang membutuhkan bantuan.

Kedua, cinta keibuan: merupakan cinta seorang ibu yang merawat anak selama anak itu membutuhkannya dengan harapan anaknya dapat tumbuh dengan baik dan tanpa mendapat imbalan apapun dari anak. Misi cinta keibuan adalah agar anak bisa mandiri dan mampu berpisah dengan Sang Ibu, berbeda dengan cinta erotis yang menginginkan dua orang terpisah menjadi satu. Pada proses perpisahan ini banyak ibu yang gagal dikarenakan sikap narsis, mendominasi dan posesif. Cinta ibu yang selalu memberi bahkan harus terus berlanjut walaupun setelah terjadinya perpisahan.

Ketiga, cinta erotis: merupakan rasa cinta yang berkeinginan untuk menyatukan orang yang terpisah secara fisik menjadi satu. Cinta ini menjadikan kontak fisik atau seksual sebagai metode untuk merekatkan perasaan cinta yang ada. Cinta jenis ini banyak terjadi kebosanan apabila tidak memiliki tujuan yang tepat, akibat dari kebosanan itu adalah keinginan untuk penaklukan objek cinta yang baru. Objek yang asing akan dijadikan sasaran untuk didekati dengan ilusi bahwa cinta yang baru ini nantinya akan berbeda dengan cinta yang sebelumnya. Ilusi ini selalu menjadi motivasi utama dikarenakan karakter menipu dari sebuah hasrat seksual. Kesalahan pada cinta jenis ini juga pada sikap posesif yang biasanya lahir antara keduanya berupa ketiadaan cinta untuk orang lain di luar mereka berdua. Jenis cinta ini hanya bisa sepenuhnya dan intens kepada satu orang saja walau tetap bisa berkomitmen cinta kepada objek lainnya dengan kadar cinta yang tidak sedalam cinta erotis kepada pasangannya.

Keempat, cinta diri sendiri: merupakan cinta kepada diri sendiri seperti mencintai orang lain dalam kapasitas perawatan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Salah satu ciri dari cinta jenis ini adalah menilai objek atau orang lain yang di luar dirinya dengan sudut pandangnya pribadi.

Kelima, cinta Tuhan: merupakan cinta yang menjadi kebutuhan dasar dari manusia. Cinta Tuhan hadir dalam ekspresi religius. Kekuatan cinta ini adalah ketika kegelisahan yang ada karena perasaan keterpisahan dari Tuhan, bisa diatasi dengan perasaan dan tujuan kebersamaan dengan Tuhan sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama yang mengakui keberadaan Tuhan. Ketinggian Tuhan bergantung dari karakter dan sejauh mana manusia mampu memahami Tuhan yang dipandang penuh kebenaran dan keadilan.

Hasil dan Pembahasan

Jenis dan Gejala Cinta

Pembagian cinta berdasarkan objek sesuai apa yang dipaparkan oleh Fromm dapat ditemukan dalam objek material novel *Fi Qalbi Untsa Ibriyyah*[17] dalam deskripsi berikut:

Cinta Persaudaraan

Jenis cinta ini dapat dilihat pada: *pertama,* Nida dan Ahmad saat keduanya pertama kali bertemu. Gejala dari cinta jenis ini berupa sikap Nida yang merupakan seorang wanita Yahudi memberi bantuan perawatan medis pada seorang tentara muslim bernama Ahmad yang saat itu terluka karena terkena senjata dari perang Islam-Yahudi di Lebanon yang

[17] Khaola Hamde, *Fi Qalbi Untsa 'Ibriyyah*, 1st ed. (Om Masriyyin, el-Haram: Kayan Publishing, 2013).

sedang berkecamuk. Nida melihat keadaan Ahmad yang terluka hampir tidak sadarkan diri langsung membuka pintu rumahnya dan mengajak Ahmad masuk ke rumah secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh Ibu Nida, seorang Yahudi yang menerapkan pembatasan interaksi anak-anaknya terhadap orang yang tidak dikenal. Nida merawat Ahmad dengan sepenuh hati seperti menyiapkan dan mengantarkan makanan untuk Ahmad, dan bahkan Nida rela untuk tidak masuk kuliah saat masih menjaga Ahmad. Nida tidak memandang siapa identitas Ahmad, yang Nida lihat hanyalah seorang manusia sepertinya yang sedang menahan rasa sakit dan membutuhkan pertolongan secepatnya. Nida yang seorang Yahudi tidak setuju dengan sikap Zionis yang melakukan serangan senjata dengan alasan pembebasan atas tanah pusaka Yahudi yang diklaim telah dirampas. Bagi Nida, cara yang dilakukan Israel adalah tindakan terorisme yang tidak bisa dibenarkan.

Kedua, Michael kepada Ahmad. Gejala dari cinta jenis ini berupa Michael yang merupakan seorang pendeta Nasrani dengan latar belakang pendidikan keperawatan memberikan bantuan medis dengan baik kepada Ahmad yang dia ketahui sebagai tentara Muslim dimana saat itu di Lebanon sedang terjadi perang dingin antara Muslim dan Kristen. Michael membantu Ahmad dengan tentang dan penuh kehati-hatian. Michael tidak hanya sekedar menjahit luka yang ada pada Ahmad, tetapi Michael juga membersihkan luka tersebut dengan mengeluarkan pecahan logam yang masuk ke dalam luka Ahmad sebelum Michael menjahitnya.

Cinta Keibuan

Cinta jenis ini digambarkan novel dalam hubungan Jakob dan Rima. Jakob merupakan seorang pria Yahudi yang memiliki Ibu juga seorang Yahudi majikan dari Ibunya Rima. Ketika Ibu Rima meninggal dunia, Ibu Jakob berpesan agar Jakob merawat Rima apabila suatu saat Ibu Jakob telah meninggal. Gejala cinta jenis keibuan muncul pada hubungan Jakob dan Rima pada perhatian dan kesetiaan Jakob merawat Rima. Jakob yang seorang Yahudi dengan senang hati mengantarkan Rima belajar dan mengaji di Masjid. Jakob juga menyayangi Rima melebihi rasa sayangnya kepada kedua anak kandungnya. Jakob merasa kedua anak kandungnya sangat pintar dan mampu menyelesaikan masalah mereka sehingga jarang bermanja ke Jakob. Hal berbeda terjadi antara Jakob dan Rima, keduanya banyak berinteraksi dengan gaya komunikasi yang sopan.

Cinta Erotis

Jenis cinta ini terjadi antara Ahmad kepada Nida. Ahmad menginginkan agar Nida untuk bersatu dengannya dalam ikatan pernikahan. Cinta erotis Ahmad kepada Nida terlihat dari gejala berupa sikap Ahmad yang menjadi lebih posesif kepada Nida. Ahmad rela berkelahi dengan kawannya Hasan yang telah lama bersahabat dengannya jauh sebelum Ahmad mengenal Nida. Ahmad memberi batasan kepada Nida agar cintanya hanya untuk Ahmad seorang. Ahmad lebih memilih berjuang untuk mendapatkan Nida, walau harus melukai sahabatnya sendiri. Ahmad tidak ingin mengetahui apa sebab yang melatarbelakangi Nida memilih Hasan sebagai tunangannya.

Cinta Diri Sendiri

Jenis cinta ini ditemui pada Ahmad. Gejala cinta jenis ini terlihat pada Ahmad saat ia mengungkapkan rasa kecewanya kepada komandan militernya, ia tidak terima apabila urusan pribadinya dibawa ke dalam dunia militer. Ahmad tidak suka apabila haknya memilih yang berkenaan dengan urusan pribadinya dicampuri oleh orang lain. Pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan oleh komandan militernya tidak dijawab oleh Ahmad, ia hanya menjawab pertanyan-pertanyaan itu di dalam hati dengan penuh kekecewaan kepada komandannya.

Cinta Tuhan

Jenis cinta ini dimiliki oleh, *pertama,* Rima. Gejala pertama yang digambarkan novel adalah betapa rajinnya Rima mengikuti kajian-kajian yang mempelajari ilmu keislaman. Seiring dengan bertambahnya kesadaran dan keilmuan Rima, ia memutuskan untuk menggunakan jilbab untuk menutupi auratnya secara sempurna dan mulai menjaga jarak tidak lagi bersentuhan fisik dengan Jakob yang merupakan mahram bagi Rima. Jakob merasa aneh dengan keputusan yang Rima Ambil, karena Jakob sudah menganggap Rima seperti anaknya sendiri bila didapati Jakob memeluk atau menggendong Rima semenjak kecil. Perhatian yang Jakob berikan kepada Rima bahkan lebih banyak daripada perhatian Jakob kepada anaknya. Keputusan Rima untuk menutup aurat terus mendapatkan penolakan dari Tania istri Jakob. Konflik terus berlanjut hingga akhirnya Rima dititipkan oleh Jakob kepada Rachel adik Jakob di Lebanon.

Kedua, Sonia. Ia merupakan tokoh yang digambarkan dalam novel sebagai Ibu dari Nida dan Dana yang memegang teguh ajaran agama dan adat Yahudi. Sonia sebagai seorang Ibu yang dalam ajaran Yahudi harus mendidik anaknya dengan semua aturan yang ada pada keluarga Yahudi untuk mewariskan nilai-nilai ajaran Yahudi. Agama Yahudi memang memiliki ajaran bahwa tugas utama seorang wanita yang telah menikah adalah menjadi istri yang baik dan menjaga anak-anak mereka.[18]

Ketiga, Tania. Ia memiliki komitmen yang kuat kepada ajaran agamanya. Seperti Ibu Yahudi pada umumnya, Tania begitu menjaga kedua anaknya agar tetap memeluk ajaran Yahudi. Tania menolak keputusan Rima yang menggunakan jilbab demi menjaga keimanan kedua anaknya, Tania khawatir bahwa anaknya akan mengenal, mempelajari Islam dan berpotensi meninggalkan ajaran Yahudi apabila Rima terus tinggal di rumahnya.

Keempat, Saad. Ia merupakan Ibu kandung dari Ahmad. Saad menangis ketika mengetahui bahwa wanita yang dipilih oleh Ahmad adalah Yahudi. Saad begitu memahami bagaimana kejamnya Yahudi mengusir dan memerangi rakyat Palestina sejak 1948. Kebencian Saad semakin bertambah dikarenakan hingga saat ini Yahudi masih terus mengganggu umat Islam bahkan di tempat ia Tinggal Yahudi bisa hidup. Di mata Saad, tidak ada kebaikan dari orang Yahudi. Saad bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, dosa apakah yang telah ia perbuat sehingga ia harus menerima kejadian yang tidak diinginkannya (pertunangan Ahmad dengan Nida).

---

[18] Van Loenen, "Marriage and Sexuality in Pearl Abraham's The Romance Reader and Hush by Judy Brown," *Open Library of Humanities* 4, no. 1 (January 10, 2018): 1–26, https://doi.org/10.16995/olh.260.

Kelima, Rachel. Ia memiliki suami yang diceritakan dalam novel memberikan kekerasan fisik kepada Rima. Hasil dari pemeriksaan dokter menyebutkan bahwa Rima telah menerima kekerasan fisik dari benda tumpul. Rachel ingin marah kepada suaminya atas kelakuan buruknya, namun Rachel begitu menyadari posisinya sebagai istri beragama Yahudi yang tidak bisa marah kepada suami. Ajaran Yahudi menganut konsep patriarki dalam hubungan keluarga. Suami memiliki posisi tinggi dan harus dihormati oleh anggota keluarga lainnya.[19] Agama pada posisi ini dilihat sebagai penghalang bagi wanita untuk memposisikan diri setara dengan laki-laki.[20]

Konflik dan Pengaruh Agama

Cinta manusia terhadap objek lainnya merupakan cinta dengan jenis yang beragam. Keragaman ini memiliki efek banyak terlahirnya konflik seusai dengan prioritas dan kewajiban yang dibawa oleh para pecinta ataupun objek yang dicintai.[21] Salah satu dari kewajiban dan prioritas yang dibawa oleh umat manusia adalah ketaatan pada ajaran agama. Ikatan agama memiliki konsekuensi kepatuhan terhadap ajarannya.

Novel *Fi Qalbi Untsa 'Ibriyyah* menampilkan gambaran konflik yang lahir dari prioritas para tokoh di dalamnya berupa keterikatan mereka terhadap identitas agama, *pertama,* peristiwa saat Ahmad yang terluka mendapat pertolongan dan perawatan dari orang Nida juga Michael lalu Ahmad melihat bintang Daud di kalung Nida dan salib di kalung Michael. Hal ini menjadikan Ahmad berpikir serius, apakah kedua orang tersebut yang berbeda agama akan benar-benar menolong Ahmad dan memberikan kesembuhan, ataukah justru sebaliknya keduanya hanya akan memperparah luka Ahmad. Pertanyaan itu tersirat di dalam hati Ahmad dikarenakan ketiga agama tersebut sedang memiliki konflik dan terlibat peperangan saat itu. Kepribadian seorang manusia menurut Prokofyeva[22] sebagiannya terbentuk dari komunitas orang-orang di sekitarnya.

Kedua, Ahmad seorang muslim warga Lebanon yang sedang menjalankan tugasnya sebagai wajib militer bertunangan dengan Nida seorang wanita Yahudi. Keduanya menjalin cinta sedangkan masyarakat Lebanon muslim di bagian selatan sedang mendapat serangan dan bombardir bertubi dari Israel negara Yahudi. Keputusan Ahmad untuk mencintai dan bertunangan oleh Nida diprotes oleh komandan militer. Pertanyaan besar disampaikan oleh komandan militer kepada Ahmad, bagaimana kamu bisa mencintai orang dari Yahudi sedangkan Yahudi menyerang muslim Palestina? Bagaimana kamu mencintai Yahudi sedangkan kamu dan kita semua yang ada di markas ini sedang berperang melawan Yahudi? Bagaimana bila suatu saat kamu lengah dan rahasia tentang militer kita bocor ke tangan lawan? Persinggungan antara orang yang saling mencintai dapat mengubah watak yang terlihat dari ekspresi berupa tindakan dan sikap.[23]

---

[19] Waldemar Szczerbiński, "Judaism and Human Sexuality Judaizm Wobec Seksualności Człowieka," *Biblica et Patristica Thoruniensia* 12, no. 2 (2019): 111–27, https://doi.org/10.12775/BPTh.2019.006.

[20] Dave Elder-Vass, "Book Review: Religion, Gender and Citizenship: Women of Faith, Gender Equality and Feminism," *The Sociological Review*, 2017, https://doi.org/10.1177/0038026117701343.

[21] Rorty, "The Burdens of Love."

[22] Prokofyeva, "Common Ideals Shared by Eastern Orthodoxy and Erich Fromm's Humanism."

[23] Rorty, "The Burdens of Love."

Ketiga, Sonia (ibu kandung dari Nida dan Dana) adalah seorang Yahudi. Sonia menikah dengan Salim seorang pria dari kalangan muslim yang tidak taat. Salim menikahi Sonia dengan harapan bahwa Salim bisa mendidik Sonia agar di kemudian hari Sonia bisa memeluk Islam. Pada kenyataannya keinginan Salim tidak terwujud, karena Sonia merupakan seorang Yahudi yang lahir dan dibesarkan dalam kehidupan lingkungan Yahudi taat. Setelah Sonia dan Salim memiliki anak, Sonia mendidik kedua anak mereka dengan ajaran agama dan budaya Yahudi yang ketat. Apa yang dilakukan Sonia menjadikan konflik dirinya dengan Salim yang berakhir dengan perceraian di antara keduanya.

Keempat, Sonia tidak menyetujui Nida yang memilih Ahmad sebagai tunangannya. Sonia merasa sebagai seorang Ibu yang telah membesarkan dan mendidik Nida dengan ajaran serta budaya Yahudi. Apa yang ditanamkan Sonia akan hilang apabila Nida kelak menikah dengan Ahmad yang berarti menjadikan Nida sebagai pemeluk Islam. Nida sebagai seorang wanita cerdas dewasa mulai berpikir dan membandingkan kejadian dirinya dengan lingkungan di sekitarnya. Nida berkaca pada Sonia sebagai wanita Yahudi yang menikah dengan Salim. Sonia juga menikah dengan George seorang Nasrani setelah bercerai dengan Salim. Nida menyimpulkan, apabila ibunya yang merupakan Yahudi tulen bisa menikah dengan orang yang berbeda agama, mengapa hal itu tidak terjadi pada dirinya. Nida merupakan gambaran anak budaya ketiga, yaitu anak yang tumbuh dan dibesarkan dengan budaya yang berbeda antara kedua orangtuanya. Orang seperti Nida biasanya memiliki pandangan terhadap dunia yang lebih luas dan lebih sadar budaya dibandingkan anak yang dibesarkan dalam tradisi tunggal.[24]

Kelima, Rima mulai menjaga jarak dengan Jakob setelah mengetahui ajaran agama tentang batasan hubungan laki dan wanita. Ketika Rima masih anak-anak, ia merasa sangat nyaman bermain dan bersentuhan fisik dengan Jakob. Rima tidak risi apabila digendong Jakob. Rima sudah menganggap Jakob seperti ayahnya sendiri. Begitupula sebaliknya dengan Jakob, ia dengan sepenuh hati menyayangi Rima. Jakob merasa sangat dekat dengan Rima tanpa ada jarak sedikitpun. Perubahan terjadi pada keduanya saat Rima sudah mulai mengikuti pengajian-pengajian, salah satunya adalah yang diadakan di masjid setelah salat Jumat. Rima mengetahui ajaran Islam yang salah satunya adalah tentang larangan bersentuhan fisik dalam Islam antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*. Rima yang telah mengetahui ajaran agama tidak pernah ragu untuk melaksakan ajaran tersebut dan menganggap Jakob adalah orang asing. Rima mulai menjaga jarak dengan Jakob, menutup aurat di depan Jakob dan tidak melakukan sentuhan fisik lagi kepada Jakob. Rima merupakan sebuah gambaran seorang individu muslim yang berusaha patuh terhadap ajaran agama di tengah komunitas yang memiliki keyakinan berbeda. Demi menjaga identitas agama, seorang muslim sering kali menemukan kesulitan dan kerumitan terkait konsepsi religiusitas dalam kegiatan sehari-hari.[25] Kesulitan yang dihadapi akan menjadi ujian keimanan apakah dia menjadi orang yang benar-benar taat terhadap ajaran agama.

Keenam, Rima mengambil keputusan memakai jilbab yang menyebabkan Tania marah karena kekhawatiran kedua anak Tania akan terpengaruh oleh ajaran Islam dan tertarik dengan

---

[24] Samira K. Mehta, "Christmas in the Room: Gender, Conflict, and Compromise in Multi-Religious Domestic Space," *Religions* 11, no. 6 (2020): 1–11, https://doi.org/10.3390/rel11060281.

[25] Marco Rizzo et al., "I Feel Moroccan, I Feel Italian, and I Feel Muslim: Second Generation Moroccans and Identity Negotiation between Religion and Community Belonging," *International Journal of Intercultural Relations* 77, no. December 2019 (2020): 151–59, https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.05.009.

Islam. Posisi Islam yang mulia di mata Rima sesuai dengan pendapat Abdel-Khalek[26] yang menyatakan bahwa Islam sebagai pedoman hidup, memiliki kedudukan yang tinggi bagi pemeluknya. Keputusan Rima untuk menutup aurat secara sempurna akhirnya berimbas pada penitipan dirinya pada Rachel adik Jakob. Jakob menitipkan Rima ke Rachel agar Tania mau pulang dan kembali bersama kedua anak mereka. Sikap Rima seakan berbicara sebuah prinsip, bahwa seseorang bertanggung jawab bukan hanya untuk diri sendiri dan masyarakat, tetapi juga bertanggung jawab lebih besar kepada Tuhan.[27] Tuhan menjadi pertimbangan tertinggi dalam menentukan sebuah sikap.

Ketujuh, Tania sebagai Ibu beragama Yahudi memegang peranan utama dalam pendidikan kedua anaknya. Tania memutuskan untuk keluar dari rumah Jakob dan membawa pergi kedua anak mereka untuk menghindari kekhawatiran akan pengaruh ajaran Islam kepada kedua anaknya dari sikap Rima yang mulai menggunakan jilbab untuk menutup aurat secara sempurna. Tania sangat memahami kecerdasan kedua anaknya yang tentunya akan berpikir kritis dan mencari info yang banyak akan agama Islam. Pembatasan hubungan diambil guna menghindari perubahan yang tidak terasa saat seseorang terpengaruh oleh orang-orang terdekat yang hidup bersama.[28]

Cinta dalam Yahudi, Kristen, dan Islam

Konflik antar tokoh dalam novel yang memiliki keyakinan agama berbeda dapat melahirkan pandangan seakan agama mengecilkan fungsi cinta dalam menebarkan kasih sesama manusia. Pandangan tersebut dikarenakan tiga agama langit yaitu: Yahudi, Nasrani, dan Islam memiliki batasan yang berbeda dalam hal cinta kepada sesama manusia yang ingin dilanjutkan hingga jenjang pernikahan. Agama Yahudi membolehkan wanita menikah dengan pasangan yang berbeda agama, tetapi dengan syarat anak-anak hasil pernikahan mereka tetap dibesarkan dengan mengikuti ajaran agama Yahudi sesuai agama sang Ibu. Hal tersebut untuk mempertahankan ajaran Yahudi. Pada tahun 2014 pernah terjadi pernikahan antaragama yang menyatukan pria muslim dengan wanita Yahudi yang sebelumnya telah masuk Islam. Kejadian tersebut merupakan kecolongan sangat besar bagi Yahudi Israel dan menuai protes keras yang dilakukan oleh Lehava yang merupakan sebuah kelompok ekstrim kanan Yahudi.[29] Pernikahan antaragama terutama bagi Yahudi yang hidup di perantauan, meskipun diperbolehkan dalam Yahudi, namun mereka berusaha menghindarinya dengan kekhawatiran akan terkikisnya etnis mereka dan terancamnya nilai-nilai adat kekeluargaan yang disucikan.[30]

Kristen yang merupakan agama yang kini dianut sebagian besar penduduk bumi memiliki pandangan pentingnya membangun hidup damai berdampingan dengan agama lain. Sebagai agama pembawa risalah Injil, mereka menjunjung nilai "kesediaan untuk merangkul Nasrani".[31] Nilai tersebut mengajarkan seluruh ummatnya di seluruh dunia untuk menjalin hubungan baik

---

[26] Ahmed M Abdel-Khalek, "Religiosity and Well-Being in a Muslim Context," in *Religion and Spirituality across Cultures* (Springer, 2014), 71–85, https://doi.org/10.1007/978-94-017-8950-9_4.

[27] Prokofyeva, "Common Ideals Shared by Eastern Orthodoxy and Erich Fromm's Humanism."

[28] Rorty, "The Burdens of Love."

[29] Gafter and Milani, "Affective Trouble: A Jewish/Palestinian Heterosexual Wedding Threatening the Israeli Nation-State?"

[30] Tatyana Emelyanenko, "Bukhara Jews Of New York: Adaptation Features," *Antropologicheskij Forum* 15, no. 43 (December 2019): 41–60, https://doi.org/10.31250/1815-8870-2019-15-43-41-60.

[31] Baatsen, "The Will to Embrace: An Analysis of Christian-Muslim Relations."

demi perdamaian. Memandang perbedaan agama pada pasangan mereka merupakan sebuah konsep berbagi jalan menuju kebahagiaan (surga) yang sama. Apabila di tengah perjalanan kehidupan keluarga yang berbeda agama mendapat perintah untuk memilih salah satu agama saja untuk keyakinan anak-anak mereka, maka mereka memilih tetap memberikan kebebasan anak mereka untuk memilih agama yang berbeda.[32]

Islam dengan syariatnya mewajibkan pernikahan antara laki-laki dengan wanita yang seiman.[33] Dahulu Islam memperbolehkan laki-laki muslim menikahi wanita ahli kitab dengan tujuan menjadikan wanita tersebut sebagai ladang amal bagi suami untuk mengajarkan agama Islam kepada wanita tersebut.[34] Kepindahan dan masuknya wanita yang dinikahi pria muslim ke dalam Islam, semakin menunjang pola pikir wanita tersebut untuk menjadi lebih Islami. Manusia yang saling mencintai terutama dalam ikatan pernikahan, akan mempengaruhi bagaimana seorang manusia berpikir, hidup, dan mengambil keputusan.[35] Pernikahan semacam ini bisa menjadi media menyebarnya agama Islam kepada orang yang sebelumnya asing tentang ajaran Islam terutama di Barat. Belanda contohnya, di sana terdapat pandangan bahwa Islam adalah agama yang menindas dan diskriminatif, terutama kepada perempuan. Untuk menjawab stigma itu, wanita pribumi Belanda melakukan berbagai kegiatan promosi sosial untuk mengenalkan identitas komunitas mereka yang tidak didapati di dalamnya perlakuan diskriminatif terhadap wanita dalam Islam.[36] Kegiatan itu juga menjadi media promosi yang memancing masyarakat untuk mengenal Islam lebih dalam.

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, ada garis kesimpulan yang dapat ditarik. *Pertama,* bahwa hubungan cinta antar manusia memiliki lima bentuk atau jenis motivasi yaitu: cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri sendiri, dan cinta Tuhan. Berbagai macam gejala dan contohnya telah peneliti tulis di atas. *Kedua,* agama memiliki pengaruh sangat besar pada ikatan cinta antara pasangan pernikahan yang memiliki keyakinan agama berbeda. Konflik banyak terjadi saat agama yang dianut pasangan tersebut dijadikan landasan dalam mengambil keputusan ternyata memiliki aturan yang berseberangan antara satu dengan lainnya saat menyikapi permasalahan keluarga yang di kemudian hari hadir di tengah mereka, seperti perayaan hari besar, praktik ibadah anak, dan konsep halal haram.

Pengaruh agama terhadap hubungan cinta tidak hanya lahir dari kedua pasangan tersebut, namun juga terlihat dari luar lingkaran cinta mereka yaitu dari komunitas religius yang mereka ikuti. Komunitas religius seringkali terlibat konflik antara satu dengan yang lainnya tentang bagaimana menyikapi fenomena pernikahan antar agama ini. Di luar hubungan pernikahan,

---

[32] Asuna Yoshizawa and Wataru Kusaka, "The Arts of Everyday Peacebuilding: Cohabitation, Conversion, and Intermarriage of Muslims and Christians in the Southern Philippines," *Southeast Asian Studies* 9, no. 1 (2020): 67–97, https://doi.org/10.20495/seas.9.1_67; Youssef Ben-Naouar, "Al-Ta'āysy Al-Śaqāfī Wa Al-Ḥaḍārī Bi Al-Magrib," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 2, no. 1 (2021): 1–12, https://doi.org/10.37680/aphorisme.v3i1.627.

[33] Suhasti, Djazimah, dan Hartini, "Polemics on Interfaith Marriage in Indonesia between Rules and Practices."

[34] Crespin-Boucaud, "Interethnic and Interfaith Marriages in Sub-Saharan Africa."

[35] Rorty, "The Burdens of Love."

[36] Bat Sheva Hass, "Being a 'White Muslima' in the Netherlands Ethnicity, Friendships and Relationships—The Dutch Conversion Narrative," *Religions* 11, no. 7 (July 2020): 345, https://doi.org/10.3390/rel11070345.

ketiga agama langit baik Islam, Nasrani, ataupun Yahudi memiliki ajaran yang sama dalam hal cinta, yaitu ajaran untuk berbuat baik kepada sesama tanpa memandang identnitas agama mereka. Jenis cinta ini masuk ke dalam cinta persaudaraan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang sama dan saling membutuhkan. Cinta jenis ini menginginkan dan mengusahakan kebahagiaan untuk objek cintanya tanpa membatasi dengan ikatan apapun. Hal ini sudah sesuai dengan tujuan agama yang bukanlah hanya terbatas pada keyakinan yang benar, tetapi pada keyakinan dan tindakan yang benar dari setiap orang yang beragama.

Daftar Pustaka

Abdel-Khalek, Ahmed M. "Religiosity and Well-Being in a Muslim Context." In *Religion and Spirituality across Cultures*, 71–85. Springer, 2014. https://doi.org/10.1007/978-94-017-8950-9_4.

Baatsen, Ronald Allen. "The Will to Embrace: An Analysis of Christian-Muslim Relations." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 6 (2017): 33–90. https://doi.org/10.4102/hts.v73i6.4840.

Ben-Naouar, Youssef. "Al-Ta'āysy Al-Ṡaqāfī Wa Al-Ḥaḍārī Bi Al-Magrib." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 2, no. 1 (2021): 1–12. https://doi.org/10.37680/aphorisme.v3i1.627.

Crespin-Boucaud, Juliette. "Interethnic and Interfaith Marriages in Sub-Saharan Africa." *World Development* 125 (2020): 104668. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104668.

Elder-Vass, Dave. "Book Review: Religion, Gender and Citizenship: Women of Faith, Gender Equality and Feminism." *The Sociological Review*, 2017. https://doi.org/10.1177/0038026117701343.

Emelyanenko, Tatyana. "Bukhara Jews of New York: Adaptation Features." *Antropologicheskij Forum* 15, no. 43 (December 2019): 41–60. https://doi.org/10.31250/1815-8870-2019-15-43-41-60.

Fromm, Erich. *The Art Of Loving*. 1st ed. London: Bradford & Dickens, 1956.

Gafter, Roey J., and Tommaso M. Milani. "Affective Trouble: A Jewish/Palestinian Heterosexual Wedding Threatening the Israeli Nation-State?" *Social Semiotics* 0, no. 0 (2020): 1–14. https://doi.org/10.1080/10350330.2020.1810555.

Hamde, Khaola. *Fii Qalbi Untsa 'Ibriyyah*. 1st ed. Giza: kayan publishing, 2013.

Hass, Bat Sheva. "Being a 'White Muslima' in the Netherlands Ethnicity, Friendships and Relationships—The Dutch Conversion Narrative." *Religions* 11, no. 7 (July 2020): 345. https://doi.org/10.3390/rel11070345.

Ineichen, Bernard. "Not in God's Name: Confronting Religious Violence." *Mental Health, Religion & Culture*, 2016. https://doi.org/10.1080/13674676.2016.1175086.

Kirkpatrick, Lee A, and Philip R Shaver. "An Attachment-Theoretical Approach to Romantic Love and Religious Belief." *Personality and Social Psychology Bulletin* 18, no. 3 (1992): 266–75. https://doi.org/10.1177/0146167292183002.

Kolodny, Niko. "Love as Valuing a Relationship." *The Philosophical Review* 112, no. 2 (2003): 135–89. http://www.jstor.org/stable/3595532.

Loenen, van. "Marriage and Sexuality in Pearl Abraham's The Romance Reader and Hush by Judy Brown." *Open Library of Humanities* 4, no. 1 (January 2018): 1–26.

https://doi.org/10.16995/olh.260.

Mehta, Samira K. "Christmas in the Room: Gender, Conflict, and Compromise in Multi-Religious Domestic Space." *Religions* 11, no. 6 (2020): 1–11. https://doi.org/10.3390/rel11060281.

Neto, Fé Lix, and Daniela C. Wilks. "Compassionate Love for a Romantic Partner across the Adult Life Span." *Europe's Journal of Psychology*, 2017. https://doi.org/10.5964/ejop.v13i4.1204.

Niekerk, Jana Van, and Maykel Verkuyten. "Interfaith Marriage Attitudes in Muslim Majority Countries: A Multilevel Approach." *International Journal for the Psychology of Religion* 28, no. 4 (2018): 257–70. https://doi.org/10.1080/10508619.2018.1517015.

Prokofyeva, Diana. "Common Ideals Shared by Eastern Orthodoxy and Erich Fromm's Humanism." *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 19, no. 55 (2020): 158–72.

Rizzo, Marco, Anna Miglietta, Silvia Gattino, and Angela Fedi. "I Feel Moroccan, I Feel Italian, and I Feel Muslim: Second Generation Moroccans and Identity Negotiation between Religion and Community Belonging." *International Journal of Intercultural Relations* 77, no. December 2019 (2020): 151–59. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.05.009.

Rorty, Amelie. "The Burdens of Love." *The Journal of Ethics* 20, no. 4 (2016): 341–54. https://www.jstor.org/stable/44077337.

Rozario, Santi. "Islamic Marriage: A Haven in an Uncertain World." *Culture and Religion* 13, no. 2 (2012): 159–75. https://doi.org/10.1080/14755610.2012.674955.

Suhasti, Ermi, Siti Djazimah, and Hartini. "Polemics on Interfaith Marriage in Indonesia between Rules and Practices." *Al-Jami'ah* 56, no. 2 (2018): 367–94. https://doi.org/10.14421/ajis.2018.562.367-394.

Szczerbiński, Waldemar. "Judaism and Human Sexuality Judaizm Wobec Seksualności Człowieka." *Biblica et Patristica Thoruniensia* 12, no. 2 (2019): 111–27. https://doi.org/10.12775/BPTh.2019.006.

Yoshizawa, Asuna, and Wataru Kusaka. "The Arts of Everyday Peacebuilding: Cohabitation, Conversion, and Intermarriage of Muslims and Christians in the Southern Philippines." *Southeast Asian Studies* 9, no. 1 (2020): 67–97. https://doi.org/10.20495/seas.9.1_67.

Yusuf, Arief Anshory, Akhmad Rizal Shidiq, and Hariyadi Hariyadi. "On Socio-Economic Predictors of Religious Intolerance: Evidence from a Large-Scale Longitudinal Survey in the Largest Muslim Democracy." *Religions* 11, no. 1 (2020). https://doi.org/10.3390/rel11010021.